

# The Moderation of Prophetic Da'wah in Al Qur'an Perspective

## Moderasi Dakwah Prophetic dalam Perspektif al-Qur'ân

**Yusuf Baihaqi**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

email: bahaqi\_yusuf@yahoo.com

*Abstract: Moderation is an innate character that cannot be separated from Islamic teachings. Because of these moderation values, Islam is expected to be the best people among other people. Moderation of Islam covers all aspects of human life. In the world of da'wah, history records that the massive spread of Islam, both in the Arabian Peninsula and outside the Arabian Peninsula, was not due to coercion or warfare, but because of moderate da'wah, especially as exemplified by the Prophet Muhammad in his preaching and followed by his followers from the Moslem scholars of Ahl al-Sunnah Wa al-Jamâah. The formulation of moderate prophetic da'wah is realized, among others, by being a blessing to the community he advocates, promoting Akhlâq Karîmah and respecting diversity in preaching.*

*Abstraksi: Moderasi merupakan karakteristik bawaan yang tidak bisa dilepaskan dari ajaran Islam. Karena nilai-nilai moderasi inilah, Islam diharapkan menjadi umat terbaik diantara umat-umat yang lain. Moderasi Islam mencakup segenap aspek kehidupan manusia. Dalam dunia dakwah, sejarah mencatat bahwasannya masifnya penyebaran Islam, baik di jazirah Arab maupun di luar jazirah Arab, bukanlah disebabkan karena faktor pemaksaan atau peperangan, melainkan karena dakwah moderat, khususnya yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw dalam dakwah beliau, dan diikuti oleh para pengikutnya dari kalangan ulama Ahl al-*

*Sunnah Wa al-Jamâ`ah. Formulasi dakwah prophetic yang moderat terwujud diantaranya dengan menjadi rahmat bagi komunitas yang didakwahnya, mengedepankan Akhlâq Karîmah dan menghargai keberagaman dalam berdakwah.*

**Keywords:** Moderation, Prophetic da'wah, Al-Qur'ân

## A. Pendahuluan

Dunia dakwah tidak akan redup sampai kapanpun, dikarenakan Islam merupakan agama yang diperuntukkan sampai akhir zaman, dan salah satu dari ajaran penting dalam agama Islam adalah: Perintah kepada pengikutnya untuk saling mendakwahi sesama manusia dalam kebenaran:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

*(Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran).<sup>1</sup>*

Ironisnya dunia dakwah kerap kali menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Lahirnya paham-paham ekstrim yang kerap kali menjadi benih sejumlah aksi terorisme di banyak belahan bumi ini. Merebaknya tuduhan saling mengkafirkan dan membid'ahkan sesama saudara seiman. Dalam hemat kami, merupakan bagian dari efek negatif yang ditimbulkan dari jauhnya umat dari dakwah prophetic yang berkarakter moderat, sebagaimana yang dibawa oleh para nabi, dan ditutup dan disempurnakan oleh nabi Muhammad saw.

Disinilah pentingnya kembali kepada dakwah prophetic bagi seorang pendakwah dalam dakwahnya, dikarenakan paranabi adalah sekempulan

manusia yang *Ma'shûm* (dijauhkan dari melakukan perbuatan dosa), disamping tuntunan Illahi juga selalu menyertai mereka, disaat mereka menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendakwah di tengah umat mereka.

Tulisan ini ditulis untuk dapat menjawab pertanyaan seputar apa itu moderasi Islam? apa itu dakwah prophetic dan apa saja karakter yang dimilikinya? Juga Apakah dakwah prophetic sejalan dengan konsep moderasi Islam? Mudah-mudahan, tulisan ini dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari merebaknya dunia dakwah di Indonesia, negara yang menjunjung tinggi kebebasan berpendapat bagi penduduknya.

## B. Moderasi Islam

Kata "Moderasi" dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: Pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sedangkan kata "Moderat" berarti: selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem atau berkecendrungan ke arah jalan tengah.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, kata "Moderasi" bisa diterjemahkan dengan kata "*Wasathiyah*" yang secara bahasa berarti: sesuatu yang berada di tengah diantara dua sisi. Adapun secara istilah, kata "*Wasathiyah*" bisa didefinisikan dengan: jalan tengah diantara dua sisi yang saling berseberangan, tidak berlebihan, tidak pula berkekurangan, melainkan sebuah jalan terbaik dan teradil diantara keduanya.<sup>3</sup>

Dalam perspektif al-Qur'an, kata "*Wasath*" yang merupakan asal kata dari kata "*Wasathiyah*" tersebut dalam konteks penyebutan karakter umat Islam. Dalam sebuah redaksi al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ..... (١٤٣)

(Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu, *ummatan wasathan*).<sup>4</sup>

*Ummatan Wasathan* sebagaimana yang dimaksud pada ayat diatas, bahwasannya umat Islam merupakan *Ummatan `Adûlan Khiyâran* (umat yang paling bijak dan terbaik).<sup>5</sup> Penegasan bahwasannya kata *Wasath* bisa diartikan sebagai bijak, bisa kita baca pada firman Allah swt dalam al-Qur`ân:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (٢٨)

(Berkatalah *seorang yang paling bijak* di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)”).<sup>6</sup>

Adapun kata *Wasath* diartikan sebagai yang terbaik, bisa kita baca pada firman Allah swt dalam al-Qur`ân:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ..... (١١٠)

(Kamu (umat Islam) adalah *umat terbaik* yang dilahirkan untuk manusia).<sup>7</sup>

Kata “*wasathiyah*” secara syar`i bisa juga dimaknai dengan *al-Shirâth al-Mustaqîm* atau jalan yang lurus.<sup>8</sup> Makna semacam ini diperkuat dengan sebuah penjelasan dari Rasulullah Saw ketika beliau menafsirkan ayat *Wa Anna Hâdzâ Sirâthi Mustaqîman Fattabi`ûhu Walâ Tattabi`u al-Subula* (Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain))<sup>9</sup>, dengan membuat satu garis lurus, sebagai tanda bagi ajaran yang lurus. Kemudian beliau pun membikin sejumlah garis di sebelah kanan dan sebelah kiri dari garis yang lurus tadi, sebagai tanda bagi ajaran-ajaran yang melenceng.

عن عبد الله ابن مسعود قال : خط لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم خطا، ثم قال: هذا سبيل الله، ثم خط خطوطا عن يمينه وعن شماله، ثم قال: هذه سبيل.

(Dari Abdullah bin Mas`ud, dia berkata: Rasulullah Saw membikin untuk kita satu garis lurus, kemudian dia berkata: ini merupakan jalan Allah, kemudian

beliau membikin sejumlah garis di sebelah kanan dan sebelah kiri (dari garis yang lurus tadi) seraya mengatakan: ini merupakan jalan-jalan (yang kalian tidak boleh melaluinya)).<sup>10</sup>

Atas dasar itulah, ketika al-Qur'ân mengajarkan dalam keseharian kita untuk berdoa dengan membaca *Ihdinâ al-Shirâth al-Mustaqîm*, sejatinya kita diajarkan oleh al-Qur'ân untuk meminta kepada Allah swt agar Dia kerap memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita untuk terus berada di jalan yang moderat dalam beragama, dikarenakan jalan yang moderat inilah jalan yang diridhai-Nya, bukan jalan yang dimurkai-Nya, bukan pula jalan yang sesat, melainkan ia jalan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia.

Istilah moderasi Islam sebagaimana pada penjelasan diatas, sejatinya sudah ada dan sudah diperkenalkan oleh Rasulullah Saw dimasanya kepada kepada para sahabat-sahabat beliau. Maka tidaklah juga tepat kalau ada yang berpendapat bahwasannya istilah “Moderasi” yang kemudian disematkan kepada “Islam” merupakan istilah yang awal kemunculannya diperkenalkan oleh dunia perpolitikan barat, dan kemudian diadopsi oleh sejumlah kalangan pembaharu Islam.<sup>11</sup>

*Islâm Wasath* atau yang lebih populer dengan istilah “Islam Moderat”, dalam pengertian diatas kata “Moderat” merupakan sifat yang melekat dengan ajaran Islam, nilai-nilai moderasi tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam, sehingga ajaran yang tidak moderat bisa dipastikan bukanlah bagian dari ajaran Islam.<sup>12</sup>

### **C. Dakwah Prophetic**

Dakwah prophetic merupakan ajaran langit yang dibawa oleh para nabi. Inilah yang membedakan dakwah prophetic, dengan dakwah-dakwah lainnya. Atas dasar itulah, dakwah prophetic harus memiliki karakter yang terbaik, teradil dan terbijak diantara dakwah-dakwah lainnya, itulah dakwah prophetic yang moderat. Dakwah yang dibawa

oleh para nabi, dimana proses penyempurnaannya dibawa oleh nabi Muhammad saw.

Terlepas dari sejumlah kesamaan antara dakwah nabi Muhammad saw dengan dakwah para nabi sebelumnya, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Ada yang membedakan antara dakwah nabi Muhammad saw dengan dakwah para nabi sebelumnya, yakni: Dakwah nabi Muhammad saw bersifat global sehingga diharapkan dapat terus diaplikasikan dan dibumikan, baik pada masanya maupun pada masa-masa setelahnya, bahkan sampai berakhirnya kehidupan di dunia ini. Sedangkan dakwah yang dibawa oleh para nabi sebelumnya bersifat lokal, dan hanya diperuntukkan untuk masa nabi yang bersangkutan. Hal ini selaras dengan apa yang diisyaratkan oleh nabi saw dalam sebuah hadits:

بعثتُ إلى الناس كافةً أحمرهم وأسودهم وكان النبي قبلي يبعث إلى أهل بيته أو إلى أهل قريته .

(Sesungguhnya aku diutus untuk manusia secara keseluruhan, yang berwarna merah dan yang berwarna hitam, adapun nabi sebelumku diutus hanya untuk keluarganya atau untuk kaumnya).<sup>13</sup>

Sejumlah fakta berikut dapat meneguhkan universalitas dakwah yang dibawa oleh nabi Muhammad saw saw:

*Pertama*, ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dapat mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, dan bersifat fleksibel sehingga memungkinkan ajaran yang dibawanya untuk dapat diberlakukan sepanjang masa.

*Kedua*, "Islam" sebagai nama bagi agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, memiliki makna jauh lebih umum dan komprehensif, karena ia tidak mengarah kepada nama perseorangan semata, seperti: agama "Budha". Tidak juga mengarah kepada nama kelompok semata, seperti: agama "Yahudi".

*Ketiga*, universalitas dakwah lebih terlihat jelas dengan karakter mu`jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang bersifat kekal dan abadi, dikarenakan al-Qur'ân yang merupakan salah satu mu`jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dapat dilihat, dirasakan dan dibaca oleh lintas generasi sepanjang masa.

*Keempat*, ajaran Islam tidak pernah mengajarkan bahwasannya ada satu kelompok yang memiliki keistimewaan lebih dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lain. Dengan kata lain: semua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi kelompok terbaik dalam ajaran Islam.

*Kelima*, dakwah nabi Muhammad saw tidaklah ditujukan kepada komunitas tertentu, melainkan ia diperuntukkan untuk umat manusia secara keseluruhan.<sup>14</sup>

## **D. Moderasi Dakwah Prophetic**

Dakwah prophetic penuh dengan nilai-nilai moderasi. Para nabi merupakan sosok-sosok panutan yang baik, yang semestinya disuritaauladani oleh umat. Beberapa dari nilai moderasi yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw dalam dakwah kenabiannya adalah:

### **1. Menebar Rahmat Merupakan Karakter Dakwah Moderat.**

Siapapun dari kalangan nabi ketika ia diutus, maka ia menjadi rahmat bagi umatnya. Nabi Ibrahim as merupakan rahmat bagi penduduk kota Mekkah yang tandus, ketika Allah swt menjadikan penduduk kota ini berkecukupan dari sisi pangan walaupun tanahnya tidak dapat mempunyai tanaman (*Ghairi Dzî Zar`in*). Dan menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke kota Mekkah, bahkan kembali dan kembali lagi ke sana walau telah berulang-ulang mengunjunginya.<sup>15</sup> Sebuah kerinduan yang berdampak luar biasa bagi perekonomian penduduknya. Kondisi semacam ini yang dirasakan oleh penduduk kota Mekkah, tidaklah bisa dilepaskan dari keberadaan nabi Ibrahim as di

kota ini dan doa yang beliau panjatkan untuk penduduknya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا  
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

(Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur).<sup>16</sup>

Dalam konteks kenabian nabi Muhammad saw, al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan sisi rahmat yang terkandung dalam kenabian beliau, bahkan pancaran rahmat kenabiannya mencakup seluruh alam semesta:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

(Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam).<sup>17</sup>

Kata *al-Ālamîn* pada ayat diatas mencakup seluruh alam selain Allah swt. Mencakup: alam malaikat, alam jin, alam manusia, alam benda, alam hewan dan alam tumbuh-tumbuhan. Pertanyaannya: bagaimana mungkin risalah kenabian nabi Muhammad saw mencakup seluruh alam tersebut? Ini merupakan konsekwensi dari kapasitas beliau sebagai nabi penyempurna dari silsilah kenabian dan terakhir yang diutus sampai hari kiamat, tidak seperti halnya para nabi-nabi sebelumnya yang diutus untuk masa dan umat tertentu saja.<sup>18</sup>

Implikasi nilai-nilai moderasi (rahmat) terlihat jelas ketika umat Islam Madinah di masa nabi Muhammad saw mampu untuk menjadi



penengah dan pendamai, diantara dua suku besar kota Madinah saat itu, yakni: suku Aus dan suku Khazraj, padahal komunitas Islam saat itu merupakan minoritas. Ini merupakan bagian dari ciri moderasi Islam, dimana ajarannya mampu mengayomi mayoritas, sekalipun ia menjadi minoritas. Ibrahim Hudhud (Mantan Rektor Universitas Al Azhar, Republik Arab Mesir), dalam kata sambutannya di hadapan para peserta Konferensi Ulama Internasional pada acara Welcoming Dinner menyatakan:

وسطية الإسلام : العدد القليل يكون رحمة للعدد الكثير .

(Moderasi Islam : keberadaan minoritas menjadi rahmat bagi mayoritas).<sup>19</sup>

Antara suku Aus dan Suku Khazraj kerap terjadi konflik diantara keduanya, dan sangat sulit sekali keduanya untuk disatukan. Islam datang ke kota Madinah, ajarannya mampu mengayomi keduanya, sehingga mampu untuk menyatukan keduanya.

Jauh sebelum kedatangan Islam di kota Madinah, komunitas Yahudi sudah berada di tengah-tengah mereka. Akan tetapi keberadaan komunitas Yahudi di tengah-tengah suku Aus dan suku Khazraj, tidak mampu untuk meredam konflik yang kerap terjadi di antara keduanya, bahkan komunitas Yahudi Madinah merupakan bagian dari konflik tersebut, dikarenakan antara komunitas Yahudi Madinah dengan suku Aus telah terjadi kesepakatan untuk saling menolong dan membantu, khususnya dalam menghadapi suku Khazraj.

Sering sekali disebabkan karena urusan sepele, konflik terjadi antara suku Aus dan suku Khazraj. Peristiwa "Bu`âts" merupakan yang terkenal dari sejumlah konflik yang kerap berulang terjadi diantara keduanya. Bu`âts merupakan nama sebuah tempat, ada yang mengatakan bahwasannya ia merupakan nama dari sebuah benteng, dalam versi lain, ada juga yang mengatakan bahwasannya ia merupakan nama sebuah ladang yang terletak di tanah Bani Quraizhah, sekitar 2 mil dari kota Madinah.

Adapun faktor pemicu yang melatarbelakangi peristiwa "*Bu`âts*" adalah pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang dari suku Aus terhadap salah seorang sekutu dari suku Khazraj, sejumlah orang dari suku Khazraj pun berkeinginan untuk menahan pembunuh tersebut, akan tetapi suku Aus menolaknya, peperangan pun terjadi. Dikisahkan bahwasannya dalam peperangan ini banyak sekali tokoh dan pembesar, baik dari kalangan suku Aus maupun suku Khazraj yang meninggal terbunuh, diantaranya adalah: Kepala suku Aus yang bernama Hudhair bapak dari Asid bin Hudhair, yang meninggal dengan sejumlah luka dan kepala suku Khazraj yang bernama Amru bin Nu`man Al Bayadhi.

Di awal peperangan, kemenangan berpihak pada suku Khazraj, kemudian suku Aus pun mengumpulkan segenap kekuatan yang dimilikinya, dan meminta pertolongan kepada sekutu mereka dari kalangan Yahudi, sehingga kondisi pun berbalik, kemenangan pindah berpihak pada suku Aus.

Kematian sejumlah tokoh dan pemimpin dari suku Aus dan suku Khazraj Pasca peristiwa "*Bu`âts*" melahirkan hikmah positif bagi kedua suku tersebut, setidaknya kematian para tokoh dan pemimpin dari kedua suku tersebut menghilangkan sekat penghalang untuk menerima ajaran Islam di kemudian hari, dikarenakan sistem yang berlaku di belahan jazirah Arab pada saat itu adalah sistem kesukuan, dan kerap kali sikap yang diambil oleh sebuah suku adalah berdasarkan pendapat kepala sukunya.

Islam datang, diantaranya misi yang dibawanya adalah "*berdiri sama tinggi, duduk sama rendah*", sebuah misi yang kerap kali ditolak dan ditentang oleh para pemimpin dan pembesar, dikarenakan hegemoni yang selama ini mereka nikmati atas para pengikut dan bawahan mereka akan terancam dengan semacam misi ini.

Sikap eksklusif kerap kali diperlihatkan oleh para pemimpin dan kepala suku di belahan jazirah Arab pada saat itu, sikap inilah diantaranya yang menjadi faktor pemicu atas melambatnya perkembangan Islam

di masa-masa awal keberadaannya. Fenomena semacam ini sangat jelas terlihat pada sosok Abdullah bin Ubay bin Salul, salah seorang pembesar dari kalangan penduduk kota Madinah yang masih hidup, dimana keberadaannya selalu saja menjadi masalah dan penghalang bagi perkembangan Islam di kota Madinah. Al-Qur'ân pun mengabaikan salah satu pernyataan Abdullah bin Ubay bin Salul dan para pembesar lainnya, seperti: Mu`tab bin Qusyair dan Al Jadd bin Qais yang kerap menolak Islam ketika mereka diseru untuk memeluknya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ..... (١٣)

(Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?”).<sup>20</sup>

Atas dasar itulah, wafatnya sejumlah tokoh dan pemimpin suku Aus dan suku Khazraj pada peristiwa “*Bu`âts*”, sejatinya merupakan nikmat dan berkah pada suku Aus dan suku Khazraj itu sendiri. Paling tidak, kawafatan mereka akan lebih memuluskan dan melancarkan dakwah Islam di kota Madinah di kemudian hari.

Disamping itu pula, besarnya kerusakan yang ditimbulkan pasca peristiwa “*Bu`âts*” menyadarkan suku Aus dan suku Khazraj betapa luar biasa dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik yang akut dan berkepanjangan yang terjadi antara keduanya selama ini.

Mereka mulai berpikir dan sadar akan sebuah media yang dapat menyatukan mereka. Islam datang, mereka pun meyakini bahwasannya ajaran Islam dapat menyatukan mereka dan mengikis habis benih-benih konflik yang selama ini ada di antara mereka. Sebuah nikmat yang sesungguhnya Allah swt anugerahkan kepada mereka:<sup>21</sup>

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ ..... (١٠٣)

*(Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara).<sup>22</sup>*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menulis bahwasannya konteks ayat diatas adalah berkaitan dengan konflik yang berkepanjangan diantara suku Aus dan suku Khazraj pada masa jahiliah, maka ketika Islam datang, dan banyak dari kalangan suku Aus dan suku Khazraj memeluk Islam, mereka pun menjadi saudara dan saling menyayangi, yang sebelumnya saling memusuhi dan memerangi.<sup>23</sup>

Kedatangan Islam sebagai rahmat bagi sekitarnya, sebagaimana ketika Islam datang ke kota Madinah, yang menjadi faktor pemicu penting masuknya hidayah iman dalam diri penduduknya, juga terjadi ketika Islam datang ke berbagai penjuru dunia, seperti: Kedatangan Islam di negeri Mesir.

Islam masuk ke Mesir pada era khalifah Umar bin Khatthab, dibawah komando panglima Amru bin Ash. Mesir sebelum kedatangan Islam, berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi. Sejarah mencatat bahwasannya faktor pemicu diterimanya kedatangan Islam oleh penduduk Mesir saat itulah adalah: bangsa Romawi ketika berkuasa di Mesir, kerap kali menyiksa penduduk negeri Mesir, dan menjadikan Mesir layaknya tanah properti yang hanya menguntungkan bagi kerajaan Romawi. Dan Islam datang untuk menghapus segenap praktek kezhaliman yang selama ini dirasakan oleh penduduk Mesir dari bangsa Romawi.<sup>24</sup>

## **2. Memaafkan Dan Berlapang Dada Merupakan Sikap Moderat Dalam Berdakwah.**

Tidak ada satu nabi pun yang diutus di muka bumi ini, melainkan ada yang memusuhinya. Baik itu dari internal maupun eksternal sukunya, baik dari luar lingkaran keluarganya bahkan dari dalam lingkaran keluarganya.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ هٰدِيًّا  
وَنَصِيْرًا (٣١)

*(Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong).<sup>25</sup>*

Ayat ini diturunkan sebagai ayat penghibur bagi nabi Muhammad saw, atas apa yang dia alami dan hadapi dari sikap kaumnya yang kerap kali memusuhinya, dan bahwasannya apa yang ia alami dan hadapi, adalah hal yang sama yang dialami dan dihadapi oleh para nabi sebelumnya.<sup>26</sup> Apa yang dirasakan oleh nabi Muhammad saw dari sebagian kaumnya (permusuhan), merupakan hal yang sama yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu atas nabi-nabi mereka. Pada sisi lain, ayat ini juga sebagai peringatan keras bagi kaum musyrikin yang memusuhi nabi Muhammad saw, agar mereka menghindari berulangnya sejarah kebinasaan yang dialami oleh umat-umat yang memusuhi para nabi, seperti: kaum nabi Nuh as, kaum Âd dan kaum Tsamûd.<sup>27</sup>

Sejarah para nabi dipenuhi dengan sejumlah makar dari pihak-pihak yang memusuhinya, tak terkecuali dengan nabi Muhammad saw. Namun demikian, memaafkan dan berlapang dada merupakan sikap yang kerap diperlihatkan oleh beliau dalam menghadapi sejumlah pihak yang memusuhinya.

Memaafkan dan berlapang dada jelas bukanlah sikap keras yang ada dalam diri seorang manusia, akan tetapi bukan pula sikap lembek. melainkan ia merupakan sikap moderat yang dianjurkan oleh Islam untuk seseorang yang diharapkan kebaikan darinya.

Dakwah kenabian nabi Muhammad saw dipenuhi dengan sikap memaafkan dan berlapang dada atas orang-orang yang memusuhinya, dan karenanya banyak orang yang berubah dari memusuhinya menjadinya mencintainya, dari yang sebelumnya menolaknya menjadi menerimanya.

Sangatlah tidak benar kalau Islam tersebar dengan pedang dan kekerasan. Diantara prinsip dasar yang diajarkan oleh Islam adalah kebebasan dalam beragama.<sup>28</sup> Keimanan dalam Islam sesungguhnya berkaitan erat dengan adanya kehendak dan kepuasan dalam diri seorang manusia.<sup>29</sup> Atas dasar itulah, nabi Muhammad saw berulang-ulang diingatkan oleh al-Qur'ân bahwasannya tidaklah dalam kapasitas beliau untuk merubah seseorang dari tidak beriman menjadi beriman,<sup>30</sup> sebagaimana tidak ada kewajiban atas beliau untuk mengimankan seseorang, dikarenakan beliau diutus hanyalah sebatas sebagai penyampai perintah Allah swt atas hamba-hamba-Nya.<sup>31</sup>

Islam pada satu sisi memerintahkan pengikutnya untuk berdakwah. Pada sisi lain, Islam pun memerintahkan pengikutnya untuk berdakwah secara baik, tanpa dibarengi dengan paksaan apalagi kekerasan.<sup>32</sup> Sejarah pun mencatat, bahwasannya kaum muslimin dalam sejarah mereka tidak pernah memaksa seorang Yahudi maupun Nasrani untuk memeluk ajaran Islam. Atas dasar itulah, seorang orientalis berkebangsaan Jerman, yang bernama Sigrid Hunke dalam bukunya *Allah Ist Ganz Anders* menulis,

*“Toleransi yang diperlihatkan oleh komunitas Arab memiliki andil yang luar biasa dalam penyebaran Islam, hal ini mematahkan asumsi banyak orang bahwasannya Islam tersebar dengan api dan pedang, sebuah asumsi yang sangat keliru terhadap Islam”.*<sup>33</sup>

Pembenaran akan pernyataan Sigrid Hunke diatas terlihat jelas pada peristiwa *Fath Makkah* (pembebasan kota Makkah), dimana sikap baginda nabi Muhammad saw yang memaafkan dan berlapang dada atas kaum musyrikin Makkah, yang telah mengusir dan berupaya untuk membunuhnya lah sejatinya faktor pemicu terpenting dari keimanan dan keislaman mereka.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢)

(Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah).<sup>34</sup>

Ada dua pendapat berkaitan dengan sebab nuzul ayat diatas:

*Pertama, Fath Makkah* terjadi pada bulan ramadhan di tahun kedelapan hijrah, dan surat al-Nashr turun pada tahun kesepuluh hijrah. Diriwayatkan bahwasannya Rasulullah Saw hidup 70 an hari setelah turunnya surat al-Nashr, tepatnya pada bulan rabiul awwal tahun kesepuluh hijrah, makanya surat ini juga dinamakan dengan surah *al-Taudî`* (perpisahan).

*Kedua*, surat al-Nashr diturunkan sebelum *Fath Makkah*, semacam janji kemenangan dari Allah swt bagi nabi-Nya atas penduduk kota Makkah. Pemberitaan berkaitan dengan apa yang akan terjadi di kemudian hari ini, masuk dalam katagori pemberitaan ghaib yang menjadi bagian dari pertanda kenabiannya.<sup>35</sup>

Terlepas dari apakah surat al-Nashr turun sebelum atau sesudah *Fath Makkah*, para mufassir memahami bahwasannya *al-Fath* yang dimaksud pada surat al-Nashr adalah *Fath Makkah*, sebagaimana fenomena masuknya manusia secara berbondong-bondong ke agama Islam, dari penduduk Makkah, Thaif, Yaman, Hawazin dan kabilah-kabilah Arab lainnya,<sup>36</sup> merupakan sebuah fakta sejarah yang tidak terbantahkan pasca *Fath Makkah*, sebagaimana yang diabadikan oleh al-Qur'ân dalam surat al-Nashr.

Dikisahkan bahwasannya Kota Makkah merupakan kota yang paling disukainya oleh nabi Muhammad saw, bukan saja dikarenakan ia merupakan kampung halaman beliau, melainkan dikarenakan keberadaan *Baitullah* di tempat itu. Kalau bukan dikarenakan makar yang dilakukan oleh penduduk kota Makkah yang hendak membunuh nabi Muhammad saw, disebabkan karena ajakan beliau atas mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala dan mengesakan Allah swt, kota Makkah tidak akan ditinggalkan oleh nabi Muhammad saw. Hal inilah yang bisa kita baca dari pernyataan beliau terhadap kota Makkah, disaat

beliau berada di perbatasan kota Makkah dalam perjalanan hijrahnya ke kota Madinah:

ما أطيبك من بلد وأحبك إلي ولولا أن قومي أخرجوني منك ما سكنت غيرك .

(Negeri Makkah) engkau adalah negeri terbaik dan yang paling aku cintai, kalau bukan dikarenakan kaumku mengusirku darimu, tidaklah aku menetap di selainmu).<sup>37</sup>

Setelah delapan tahunan dalam pengasingan di kota Madinah, bermula dari pelanggaran yang dilakukan oleh kaum musyrikin Makkah atas perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah Saw memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap bersamanya menuju kota Makkah secara sembunyi-sembunyi, agar kedatangannya mengagetkan kaum musyrikin dan menjadikan mereka tidak dalam posisi siap menghadapi kedatangan ribuan kaum muslimin, sehingga pertempuran darah pun bisa terelakkan.

Pesan yang disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada segenap kaum muslimin ketika mereka memasuki kota Makkah, guna meminimalisir jatuhnya korban adalah: agar masing-masing menahan diri dan tidak memerangi kecuali yang melawan.

Hampir tidak terdapat perlawanan dari penduduk kota Makkah atas kedatangan Rasulullah Saw dan para sahabatnya, kecuali sekelompok kecil yang berkumpul di salah satu bukit di Makkah dan menghujani pasukan Khalid dengan anak-anak panah, tetapi itu hanya sesaat, karena tidak lama kemudian mereka kocar kacir. Dua orang gugur dari pasukan Khalid, kerana mereka sesat jalan sehingga berpisah dari pasukan. Dari pihak kaum musyrik yang tewas tiga belas, dalam riwayat lain 24 orang.

Nabi Muhammad saw memasuki kota Makkah dengan menunggang unta beliau, menundukkan kepala, pertanda rendah hati dan syukur kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan-Nya, tidak ada kesombongan dan kebanggaan dalam diri beliau.



Setelah patung dan berhala di sekitar ka`bah dihancurkan dan ka`bah dibersihkan dari segala bentuk kemusyrikan dan kedurhakaan, barulah nabi Muhammad saw masuk ke dalam ka`bah. keluar dari ka`bah, beliau mencari Utsman bin Thalhah (pemegang kunci ka`bah) dan memberikan kunci ka`bah kepadanya seraya berucap:

خذوها يا بني طلحة خالدة تالدة لا ينزعها منكم إلا ظالم .

*(Ambillah (kunci) wahai bani Thalhah selama-lamanya sepanjang masa, tidak ada yang merebutnya dari kalian kecuali penganiaya).<sup>38</sup>*

Sebuah sikap arif dan bijak yang diperlihatkan oleh nabi Muhammad saw, walau sebelumnya ada keluarga beliau yang terdekat memintanya. Bahkan ada riwayat menyatakan: sebelum hijrah, nabi Muhammad saw pernah meminta agar dibukakan pintu ka`bah, tetapi Ustman menolak dengan kasar.

Di masjid al-Harâm, nabi Muhammad saw menyampaikan khutbah di depan pintu ka`bah, dihadapan kaum musyrikin yang harap-harap cemas. Beliau bertanya:

ما ترون أني صانع بكم ؟

*(Apa yang kalian duga yang akan aku perbuat terhadap kalian?).*

Mereka mengatakan:

خيرا أخ كريم وابن أخ كريم .

*(Kami menanti yang baik, engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia).*

Rasulullah Saw pun menjawab:

اذهبوا فأنتم الطلقاء .

*(Pergilah, kalian adalah orang-orang yang bebas).<sup>39</sup>*

Demikian perilaku mulia yang menyertai Rasulullah Saw dalam kisah *Fathu Makkah*,<sup>40</sup> dimana kemuliaan sifat beliau yang puncaknya

adalah: memaafkan dan berlapang dada kepada orang-orang yang menzhaliminya, sejatinya merupakan faktor pemicu terpenting dari masuknya hidayah iman ke dalam diri sanubari mereka.

Dakwah dengan *Akhlâq Karîmah* (budi pekerti) ini juga yang menjadikan Islam tersebar luas ke luar jazirah Arab. Sejarah mencatat, Indonesia yang merupakan Negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, namun Islam masuk dan menyebar ke Indonesia tidak dengan peperangan.

Berbagai teori perihal masuknya Islam ke Indonesia terus bermunculan sampai saat ini, tidak ada satupun dari teori tersebut yang menyebutkan bahwasannya Islam masuk dan menyebar ke Indonesia dengan peperangan. Ahmad Mansur Suryanegara mengikhtisarkan teori perihal masuknya Islam ke Indonesia dalam tiga teori besar:

*Pertama*, Islam datang dari Gujarat, India. Melalui peran para pedagang muslim pada sekitar abad ke 13 M.

*Kedua*, Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim, sekitar abad ke 7 M.

*Ketiga*, Islam tiba di Indonesia melalui para pedagang asal Persia, yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke 13 M.<sup>41</sup>

### **3. Keberagaman Merupakan Sebuah Keniscayaan Dalam Dakwah Moderat.**

Keberagaman adalah bagian dari kehendak Allah swt, sehingga sekuat apapun upaya yang diupayakan oleh manusia untuk menyeragamkan manusia dari keberagamannya adalah sebuah kemustahilan.<sup>42</sup> Ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak menyulitkan dan menyusahkan,<sup>43</sup> kita dapatkan keberagaman dalam ajaran Islam sejalan dengan keberagaman kondisi dan keadaan para pengikutnya, atas dasar itulah keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam dakwah moderat.

Moderasi Islam merupakan sebuah konsep yang berupaya menyatukan keberagaman dalam bingkai keadilan, jauh dari unsur *al-Ifrâth* (ekstrem kanan) maupun *al-Tafrîth* (ekstrem kiri).<sup>44</sup>

Keberagaman dialek dan bahasa merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah swt dalam ciptaan-Nya, fenomena semacam ini pun telah diisyaratkan oleh al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

*(Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui).*<sup>45</sup>

Bukti kongkrit dari toleransi yang diberikan oleh ajaran Islam yang moderat seputar keberagaman dialek dan bahasa, terlihat jelas ketika Rasulullah Saw mengajarkan berbagai macam suku Arab dengan berbagai macam *Qirâ'ât* (bacaan) yang berbeda.

Keberagaman *Qirâ'ât* dalam al-Qur'an merupakan kemudahan yang Allah swt berikan kepada manusia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, terlepas dari keberagaman dialek dan bahasa mereka.<sup>46</sup>

Yang menarik, keberagaman *Qirâ'ât* yang kita dapatkan dalam banyak ayat al-Qur'an, ternyata tidak menimbulkan kontradiksi antara satu dengan yang lain, melainkan keberagaman yang dapat diharmonisasikan guna lebih memperkaya dan memperluas kandungan maknanya, bahkan keberagaman yang dapat menunjukkan keindahan dan kedalaman bahasa al-Qur'an, sehingga aspek kemujizatan al-Qur'an terlihat jelas dengan keberagaman sejumlah *Qirâ'ât* yang ada.

Berangkat dari dakwah moderat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang diwujudkan dengan keberagaman dalam mengajarkan *Qirâ'ât* al-Qur'an kepada para sahabat beliau, keberagaman dalam penafsiran al-

Qur'ân dan *Istinbâth Ahkâm al-Qur'ân* (pengambilan hukum al-Qur'ân) pun kerap kali kita dapatkan diantara para *Mufasssîrîn* (ahli tafsir) dan *Fuqahâ* (ahli hukum). Sebuah keberagaman yang digambarkan oleh Rasulullah Saw sebagai rahmat bagi umatnya:

اختلاف أمتي رحمة .

(Perbedaan yang terjadi diantara umatku adalah rahmat).<sup>47</sup>

Contoh keberagaman dalam penafsiran al-Qur'ân disebabkan karena faktor keberagaman dalam *Qirâ'ât*:

Keberagaman dalam pemilihan kata yang berimbas kepada keberagaman penafsiran, akan tetapi keberagaman penafsiran ini masih dimungkinkan untuk diharmonisasikan, sehingga masih dalam ranah *Ikhtilâf Tanawwu`* (perbedaan yang mencerminkan keberagaman) yang ditolerir, selama semuanya bersumber dari Rasulullah Saw, bukan *Ikhtilâf Tadhâdh* (perbedaan yang saling berlawanan). Seperti *Qirâ'ât*:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا  
يَكْذِبُونَ (١٠)

(Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit-nya itu, dan mereka mendapatkan azab yang pedih, karena mereka berdusta).<sup>48</sup>

Pada ayat diatas, huruf "Dzal" pada kata ( يَكْذِبُونَ ) dibaca secara *Takhfif* (*Yakdzibûn*), yang berarti: orang-orang munafik kerap berdusta dengan pemberitaan mereka, bahwasannya mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal mereka sama sekali bukanlah bagian dari orang-orang yang beriman. Pada *Qirâ'ât* yang lain, kita dapatkan huruf "Dzal" dibaca secara *Tasydîd* (*Yukadzdzibûn*), yang berarti: Orang-orang munafik kerap mendustakan nabi Muhammad saw dan wahyu Illahi yang diturunkan kepadanya.<sup>49</sup>

Dua *Qirâ'ât* dalam satu ayat yang sama, dengan dua penafsiran yang berbeda diatas, sangat mungkin sekali untuk diharmonisasikan, bahkan

dengan mengharmonisasikan keduanya, makna yang terkandung dalam ayat itu menjadi lebih kaya dan luas. dengan kata lain: orang-orang munafik akan mendapatkan azab yang pedih dikarenakan mereka kerap berdusta dengan pemberitaan mereka dan juga kerap mendustakan nabi Muhammad saw dan wahyu Illahi yang diturunkan kepadanya.

Sebagaimana keberagaman *Qirâ'ât* al-Qur'ân dapat memperkaya dan memperluas penafsiran, keberagaman *Qirâ'ât* al-Qur'ân juga dapat menjadikan kandungan hukum dalam sebuah ayat lebih fleksibel. Sebagai contoh: keberagaman *Qirâ'ât* seputar firman Allah swt:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ  
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ..... (٤٣) ج

(Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah bercampur dengan perempuan, sedangkan kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan debu yang baik (suci)).<sup>50</sup>

Pertanyaannya: Apakah tayammum sebatas mensucikan *Hadats* (najis) kecil atau ia juga dapat mensucikan *Hadats* besar? Harmonisasi terhadap dua *Qirâ'ât* pada ayat di atas dapat menjawab semacam pertanyaan ini.

Terdapat keberagaman *Qirâ'ât* seputar firman Allah "*Lâmastum al-Nisâ'*". Diriwayatkan bahwasannya sekelompok ahli *Qirâ'ât* membacanya dengan pendek, yakni: "*Lamastum*", sedangkan para ahli *Qirâ'ât* yang lain membacanya dengan panjang.<sup>51</sup>

Bacaan pendek, yakni: "*Lamastum*", berarti: *al-Jimâ`* (menggauli wanita), ia juga dapat berarti: Sebatas sentuhan dengan tangan. Sedangkan bacaan panjang, yakni: "*Lâmastum*", berarti: *Jâma`tum* (engkau telah menggauli perempuan).<sup>52</sup>

Dari keberagaman *Qirâ'ât* seputar ayat di atas dan makna yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan: Bahwasannya tayammum,

sebagaimana ia dapat menghilangkan *Hadats* kecil, ia juga dapat menghilangkan *Hadats* besar.

Makna yang terkandung dalam Bacaan pendek, walaupun dapat berarti : *al-Jimâ`* atau sebatas sentuhan dengan tangan, sejatinya makna pertama (*al-Jimâ`*) lebih kuat dibandingkan dengan makna yang kedua (sebatas sentuhan dengan tangan), diantara argumentasinya adalah: Kata "*al-Mulâmasah*" dalam bahasa arab walaupun makna bawaannya adalah: Persentuhan antara dua bagian dari anggota tubuh, akan tetapi apabila ditambahkan kepada kata "*al-Nisâ`*" yang berarti: Wanita, maknanya akan berarti: *al-Jimâ`*. Makna ini juga sejatinya sebagaimana yang diterangkan dan diperjelas oleh *Qirâ'ât* lain, yakni: "*Lâmastum*".<sup>53</sup>

Keberadaan *Qirâ'ât* yang beragam pada ayat diatas, pada satu sisi dapat menepis kerancuan makna pada salah satu *Qirâ'ât* nya, sebagaimana pada penjelasan diatas. Pada sisi lain, keberadaan *Qirâ'ât* yang beragam pada ayat diatas juga tidak dapat menafikan lahirnya keberagaman pendapat diantara para *Fuqahâ'* seputar apakah bersentuhan dengan wanita dapat membatalkan wudhu atau tidak?

Menurut madzhab Hanafi, persentuhan antara kelamin laki-laki dan kelamin perempuan tanpa pembatas lah yang membatalkan wudhu. Adapun madzhab Maliki dan Hambali, persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan yang membatalkan wudhu, adalah: apabila persentuhan itu dibarengi dengan kenikmatan dan syahwat. Dengan kata lain: ketiga madzhab ini berpendapat bahwasannya sebatas persentuhan biasa antara laki-laki dan perempuan tidaklah membatalkan wudhu. Pendapat ini didasari diantaranya dengan pemahaman mereka bahwasannya kata "*Lâmastum*" pada ayat diatas bermakna: *al-Jimâ`*.

Adapun madzhab Syafi'i berpendapat bahwasannya sebatas persentuhan antara kulit laki-laki dan kulit perempuan sudah dapat membatalkan wudhu, bahkan walaupun tanpa dibarengi dengan kenikmatan dan syahwat. Pendapat ini dibangun berdasarkan arti bawaan dari kata *al-Mulâmasah* itu sendiri, yang bermakna: persentuhan antara

dua kulit. Juga keberadaan *Qirâ'ât* yang berbunyi "*Lamastum*", yang lebih kuat untuk dipahami Sebatas sentuhan dengan tangan.<sup>54</sup>

Demikian kemudahan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya dalam mengajarkan *Qirâ'ât* al-Qur'ân, sebuah kemudahan yang menjadi bagian dari faktor penting ketertarikan mereka untuk memeluk ajaran Islam. Sebagaimana keberagaman *Qirâ'ât* yang diajarkan oleh Rasulullah Saw juga berimbas kepada keberagaman para Ulama dalam memahami ayat al-Qur'ân, sebuah keberagaman yang ditolerir dalam Islam dan merupakan rahmat bagi umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, yang diantara karakternya adalah: keberagaman.

## **E. Penutup**

Dari pemaparan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Moderasi Islam merupakan karakter yang melekat dengan ajaran Islam, karena substansi dari moderasi Islam adalah ajaran Islam itu sendiri yang berkebaikan dan berkeadilan.
2. Dakwah prophetic merupakan ajaran langit yang dibawa oleh para nabi. Proses penyempurnaan dari dakwah prophetic ini adalah sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, dalam kapasitas beliau sebagai penyempurna dari silsilah kenabian.
3. Menebar rahmat bagi sekitar merupakan karakter dakwah prophetic. Tidaklah satu nabi diutus melainkan menjadi rahmat bagi umatnya. Diterimanya Islam sebagai agama baru bagi penduduk kota Madinah, penduduk negeri Mesir dan penduduk di berbagai belahan dunia lainnya adalah disebabkan karena Islam dirasakan sebagai rahmat bagi mereka.
4. Dakwah prophetic penuh dengan Akhlâq Karîmah, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Rasulullah Saw dalam Fath Makkah. Para pengikut beliau pun menggunakan cara yang sama (berdakwah

dengan Akhlâq Karîmah) dalam berdakwah. Seperti: dalam kasus masuk dan menyebarnya Islam di bumi nusantara ini.

5. Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam dakwah moderat. Nabi Muhammad saw telah memberikan contoh kongkrit ketika mengajarkan al-Qur'ân kepada para sahabat dengan beragam Qirâ'ât, sebuah keberagaman yang diwarisi oleh para Imam madzhab empat (Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i) dalam dakwah mereka. Sebagaimana keberagaman ini juga yang menjadi faktor ketertarikan banyak manusia untuk memeluk ajaran Islam.



## Daftar Pustaka

- Ahmad, Musnad Ahmad, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
- Asyur, M. al-Thahir Ibnu, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Sahnûn, 1997.
- Baihaqi, Sunan al-Kubrâ, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
- Bazamul, M. Salim, *al-Qirâ'ât Wa Atsaruhâ fî al-Tafsîr wa al-Ahkâm*, Cetakan Pertama, Riyadh: Dâr al-Hijrah, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Fath al-Islâmî Li Mishra, (<https://www.marefa.org>), diakses 9 Agustus 2018.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Wasathiyah al-Islâm*, (Cairo: Dâr al-Rasyâd, 1998.
- Hasyim, Syafiq, konferensi Ulama Internasional “*Moderasi Islam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama`ah*”, Mataram, 26-29 Juli 2018.
- Hudhud, Ibrahim, konferensi Ulama Internasional “*Moderasi Islam Perspektif Ahl al-Sunnah wa al- Jamâ`ah*”, Mataram, 26-29 Juli 2018.
- Ibn Mahran, *al-Mabsûth fi al-Qirâ'ât al-Asyr*, Jeddah: Dâr al-Qiblat, Cetakan Kedua, 1408.
- Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm*, Cairo: Dâr al-Hadîts, Cetakan Ketujuh, 1993.
- Imarah, M., *al-`Athâ' al-Hadhârî li al-Islâm*, Cairo: Dâr al-Ma`ârif, 1997.
- Islam di Indonesia, (<https://id.m.wikipedia.org>), diakses 9 Agustus 2018.
- Karit, Mahmud Yusuf, dkk, *Dirâsât fî al-Nuzhum wa al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah*, (Diktat Perkuliahan di Universitas al-Azhar, Cairo).
- Muhajir, Afif, konferensi Ulama Internasional “*Moderasi Islam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama`ah*”, Mataram, 26-29 Juli 2018.

- Muhammad, Abu Abu Thalib, *al-Kasyfu `an Wujûh al-Qirâ'ât al-Sab` wa `Ilaliha wa Hujajihâ*, (Muassasah al-Risâlah, 1404 H), Cetakan Ketiga.
- Muhdi, Abdul bin Abdul Qadir, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah fî Dhaw'i al-Kitâb wa al-Sunnah*, Diktat Perkuliahan di Universitas al-Azhar, Cairo.
- Nawawi, M., *Marah Labid Tafsîr al-Nawawî*, Surabaya: Dâr al-'Ilm. Qur'ân.
- Qurthubi, *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur'ân*, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2010.
- Razi, Fakhrudin, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2012.
- Shalabi, Ali Muhammad, *al-Wasathiyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Amman: Dar al-Nafâ'is, 1999, Cetakan Pertama.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan al-Qur'ân Dan Hadits Hadits Shahih*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Tafsîr al-Mishbâh*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Suyuthi, Jalaluddin, *Jâmi` al-Ahâdîts*, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
- Sya`rawi, M. Mutawalli, *Tafsîr al-Sya`râwî*, Cetakan Pertama, Cairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Thabrani, al-Mu`jam al-Kabîr, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
- Thahawi, Musykil al-Âtsâr, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
- Thanthawi, M. Sayyid, *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Sa`âdah, 2007.
- Tim Penyusun Tafsir Alquran, *al-Muntakhab fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Cetakan Kesembilan, Cairo: Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir, 2000.

Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzî, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.

Zaqzuq, Mahmud Hamdi, *al-Islâm fi Muwajahati Hamalât al-Tasykîk*, Cairo: Dâr al-Ma`ârif, 2000.

Zarqani, M. Abdul `Azhim, *Manâhil al-`Urfân fi `Ulûm al-Qur'ân*, Cetakan Pertama, Bairut: Dâr al-Fikr, 1996.

Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Cetakan Ketiga Puluh Dua, Damaskus: Dâr al-fikr, 2010.

\_\_\_\_\_, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-`Aqîdah wa al-Syarî`ah wa al-Manhaj*, Cetakan Kesepuluh, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009.

## Endnotes

1. QS. al-Ashr/103: 1-3.
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 924.
3. Ahmad 'Umar Hasyim, *Wasathiyah al-Islâm*, Cairo: Dâr al-Rasyâd, 1998 M, h. 7.
4. QS. al-Baqarah/2: 143.
5. Tim Penyusun Tafsir Alquran, *al-Muntakhâb fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir, 2000, Cetakan Kesembilan, h. 31.
6. QS. al-Qalam/68:28.
7. Q.S. Âli Imrân/3:110. Lihat: Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2012, h. 2/285-286.
8. Ali Muhammad al-Shalabi, *al-Wasathiyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Amman: Dar al-Nafâ'is, 1999, Cetakan Pertama, h. 80.
9. Q.S. al-An`âm/6: 153.
10. Ahmad, *Musnad Ahmad*, bab. Musnad `Abdullâh bin Mas`ûd, h. 8/463, nomor hadits. 3928 (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
11. Syafiq Hasyim, konferensi Ulama Internasional "*Moderasi Islam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama`ah*", Mataram, 26-29 Juli 2018.
12. Afif Muhajir, konferensi Ulama Internasional "*Moderasi Islam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama`ah*", Mataram, 26-29 Juli 2018.
13. al-Thahâwi, *Musykil al-Âtsâr*, bab. U`thîtu Khamsan Lam Yu`thahâ Nabiyyun Qablî, h. 10/46, nomor hadits. 3849 (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
14. Mahmud Yusuf Karit dkk, *Dirâsât fî al-Nuzhum wa al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah*, (Diktat Perkuliahan di Universitas al-Azhar, Cairo), h. 117-119.

15. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Cetakan Pertama, h. 6/390.
16. Q.S. Ibrâhîm/14: 37.
17. Q.S. al-Anbiyâ'/21: 107.
18. M. Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsîr al-Sya`râwî*, Cairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, Cetakan Pertama, h. 16/9674-9675.
19. Ibrahim Hudhud, konferensi Ulama Internasional "Moderasi Islam Perspektif Ahlussunnah wa al-Jama`ah", Mataram, 26-29 Juli 2018.
20. Q.S. Al Baqarah/2:13.
21. Abdul Muhdi bin Abdul Qadir, *Al-Sîrah al-Nabawiyah fî Dhaw'i al-Kitâb wa al-Sunnah*, (Diktat Perkuliahan di Universitas al-Azhar, Cairo), h. 143-144.
22. Q.S. Âli `Imrân/3:103.
23. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-`Adzhîm*, Cairo: Dâr al-Hadîts, 1993 , Cetakan Ketujuh, h. 1/368.
24. *al-Fath al-Islâmî li Mishra*, (<https://www.marefa.org>), diakses 9 Agustus 2018.
25. Q.S. al-Furqân/25:31.
26. M. Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîth li al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Sa`âdah, 2007, h. 10/193.
27. M. al-Thahir Ibnu Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Sahnûn, 1997 M, h. 9/17-18.
28. Lihat: Q.S. al-Baqarah/2: 256.
29. Lihat: Q.S. al-Kahfi/18: 29.
30. Lihat: Q.S. Yûnus/10: 99.
31. Lihat: Q.S. al-Syûrâ/42: 48.
32. Lihat: Q.S. al-Nahl/16: 125.
33. Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Islâm fî Muwâjahati Hamalât al-Tasykîk*, Cairo: Dâr al-Ma`ârif, 2000, h. 31.
34. Q.S. al-Nashr/110: 1-2.

35. Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-`Aqîdah wa al-Syarî`ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009, Cetakan kesepuluh, h. 15/847-848.
36. M. Nawawi, *Marah Labîd Tafsîr al-Nawawî*, Surabaya: Dâr al-`Ilm, h. 2/469-470.
37. al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî*, bab. Fadhlul Makkah, h. 12/435, nomor hadits. 3861 (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
38. al-Thabrani, *al-Mu`jam al-Kabîr*, h. 9/328, nomor hadits. 11071 (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
39. al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ*, bab. Fathul Makkah, h. 9/182, (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
40. Lihat: M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan al-Qur`ân Dan Hadits Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, Cetakan Pertama, h. 894-922.
41. *Islam di Indonesia*, (<https://id.m.wikipedia.org>), diakses 9 Agustus 2018.
42. Lihat: Q.S. Hûd/11: 118.
43. Lihat: Q.S. al-Hajj/22: 78.
44. M. Imarah, *al-`Athâ' al-Hadhârî li al-Islâm*, Cairo: Dâr al-Ma`ârif, 1997, h. 117-118.
45. Q.S. al-Rûm/30: 22.
46. M. Abdul `Azhim al-Zarqani, *Manâhil al-`Urfân fî `Ulûm al-Qur`ân*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1996, Cetakan Pertama, h. 1/98.
47. Jalaluddin al-Suyuthi, *Jâmi` al-Ahâdîts*, bab. al-Hamzah Ma`a al-Khâ', h. 2/40, nomor hadits. 874 (Program Maktabah al-Syâmilah), Edisi Kedua.
48. Q.S. al-Baqarah/2: 10.
49. al-Qurthubi, *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur`ân*, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2010, h. 1/194.
50. Q.S. al-Nisâ'/4: 43.
51. Ibn Mahran, *al-Mabsûth fî al-Qirâ'ât al-Asyr*, Jeddah: Dâr al-Qiblat, 1408, Cetakan Kedua, h. 157.
52. Abu Muhammad Abu Thalib, *al-Kasyfu `an Wujûh al-Qirâ'ât al-Sab` wa `Ilaliha*

wa *Hujjihâ*, Muassasah al-Risâlah, 1404 H, Cetakan Ketiga, h. 1/391-392.

53. Lihat: M. Salim Bazamul, *al-Qirâ'ât wa Atsaruhâ fî al-Tafsîr wa al-Ahkâm*, Riyadh: Dâr al-Hijrah, 1996, Cetakan Pertama, h. 1/419-425.
54. Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Damaskus: Dâr al-fikr, 2010, Cetakan Ketiga Puluh Dua, h. 1/367-370.